

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya megalitik Austronesia sudah menjadi kebudayaan yang melekat di wilayah kepulauan Indonesia pada masa lalu dan sekarang. Tinggalan megalitik memiliki bentuk dan tipe-tipe yang cukup beragam dan hampir tersebar di seluruh kepulauan yang ada di Indonesia. Fenomena megalitik di Indonesia ditandai dengan banyaknya temuan peninggalan tradisi megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berunda, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu, dan lain sebagainya yang dimulai sejak masa neolitik atau masa bercocok tanam. (Poesponegoro, 1993)

Ketika masa prasejarah, wilayah yang tersebar di berbagai penjuru di Indonesia manusia pendukung budayanya menggunakan tinggalan megalitik untuk keperluan-keperluan tertentu. Salah satunya adalah digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap dewa yang mereka sembah, selain itu tinggalan megalitik tersebut juga digunakan sebagai media penguburan, dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap roh roh leluhur mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan yang sangat mereka hormati.

Dataran Tinggi Kerinci merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi, banyak peneliti berpendapat bahwa Dataran Tinggi Kerinci memiliki potensi-potensi tinggalan arkeologi yang sangat banyak terutama dari masa prasejarah dengan

ditemukannya alat serpih obsidian di gua-gua, Sungai Manau, gua Ulu Tiangko, dan Gua Tiangko Panjang. Masa Prasejarah di Kerinci juga ditandai dengan ditemukannya pecahan-pecahan tembikar di beberapa situs yang berasal dari 3400 tahun yang lalu. Selain tinggalan dari masa prasejarah, di Kerinci juga ditemukannya tinggalan –tinggalan tradisi megalitik yang menurut Dominic Bonatz baru muncul pada abad ke-11 masehi. (Bonatz, Neidel, & Tjoa-Bonatz, 2006)

Kerinci memiliki beberapa wilayah pada masa pemerintahan Depati IV Alam Kerinci, seperti yang disebutkan dalam KUUTT (Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah) wilayah di Kerinci pada awalnya dibagi menjadi Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah, dengan Wilayah kekuasaan Depati IV yang dipimpin oleh 4 orang Depati, antara lain: Depati Atur Bumi, Depati Biang Sari, Depati Rencong Telang, dan Depati Muaro Langkap Tanjung Sekiau. Keempat Depati ini kemudian membentuk suatu pemerintahan pada masa pemerintahan Segindo, diantaranya : Depati Muara Langkap (Tamiyai) berbatas dengan wilayah Depati Rencong Telang sampai Sungai Bujur – Perentak – Pangkalan Jambu, Kemudian Depati Rencong Telang (Pulau Sangkar) yang memiliki wilayah di Jerangkang Tinggi – Keliling Telago (Danau) sampai ke wilayah Muko-Muko, Depati Biang Sari (Pengasi) yang mempunyai wilayah hingga ke Bungo, dan Depati Atur Bumi (Hiang) keturunan Sigindo Kuning yang luas wilayahnya sampai ke Gn. Kerinci. (Tasman, 2018)

Kemudian dibagi lah wilayah Depati IV Alam Kerinci ini menjadi wilayah Depati IV Tiga Helai Kain dan wilayah Depati IV Selapan Helai Kain kemudian dibagi menjadi beberapa Mendapo, antara lain adalah Mendapo Limo Dusun, Mendapo Rawang, Mendapo Depati Tujuh, Mendapo Kemantan, Mendapo Semurup, Mendapo Hiang, Mendapo Seleman, Mendapo Keliling Danau, Mendapo Tanah

Kampung, Mendapo Penawar, dengan struktur pemerintahan Kedapatian yang disebut Depati Empat diatas dan Tiga dibaruh. Selain Mendapo yang telah disebut diatas terdapat juga sistem pemerintahan yang diakui antaranya adalah: Pemerintahan Tigo Luhah Tanah Sekudung yang berkedudukan di wilayah Siulak, Pemerintahan Batu Gong Tanah Kurnia dibawah pemerintahan Depati Berempat yang berkedudukan di wilayah Kumun, Pemerintahan Kulambo Rajo yang berkedudukan di wilayah Lolo, Pemerintahan Lekuk Limo Puluh Tumbi yang berkedudukan di Lempur, Enam Depati yang berkedudukan di Pulau Sangkar, dan Enam Depati dari Serampas. (Voorhoeve, 1941)

Fokus Wilayah Penelitian ini adalah wilayah adat Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, yang berada dalam lingkup wilayah Kota Sungai Penuh saat ini, Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang memiliki beberapa Kedapatian yang tersebar dari desa Sumur Anyir, Desa Pondok Tinggi, Desa Kuto Keras hingga desa Sungai Liuk, sistem pemerintahan adat yang dianut adalah Kedapatian, adat istiadat masyarakat dipimpin oleh Pemimpin yang disebut sebagai Sko yang Tigo Takah, yang terdiri dari Sko Depati, Sko Pemangku, dan Sko Permenti Ninek Mamak.

Kekuasaan adat tertinggi dipimpin oleh Seorang Depati yang merupakan jabatan tertinggi dalam adat masyarakat dan memegang keputusan sebuah perkara yang terjadi, kemudian jabatan yang berada dibawah Depati adalah Pemangku yang merupakan tangan kanan dari seorang Depati, dan dibawahnya lagi adalah seorang Permenti Ninik Mamak (Rio, Datuk, Ngebi) adalah sebuah gelar adat yang dimana memiliki segala kekuasaan dalam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Permenti Ninik Mamak memiliki kekuasaan dalam kalbunya masing-masing yang berada pada lahih-lahik yang dipimpinya.

Tinggalan megalitik berupa menhir adalah sebuah tinggalan megalitik yang terbuat dari batuan asli dari sumber diambilnya maupun batuan yang sengaja dibentuk/dipangkas oleh manusia dengan memiliki perbandingan tinggi dan lebar yang berbeda, menhir biasanya merupakan tegak yang memiliki tinggi lebih dominan daripada lebarnya, namun terdapat juga menhir berupa batuan datar/rebah. Asal kata menhir berasal dari istilah bahasa Breton, kata *men* dan *hir*. *men* = Batu dan *hir* = Tegak. (Prasetyo, 2008, hal. 116-119)

Tradisi megalitik yang dilakukan oleh masyarakat adat di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang merupakan tradisi penghormatan terhadap leluhur yang masih berlangsung hingga kini. Para ahli berpendapat bahwa tradisi yang dilakukan terhadap tinggalan megalitik bukan hanya dilakukan batu-batu besar, tetapi tradisi terhadap tinggalan megalitik tersebut juga menyangkut batu-batu yang kemudian diberi perlakuan khusus oleh masyarakat pendukung budayanya melalui upacara atau ritual tertentu. Pada dasarnya tinggalan megalitik tersebut memiliki makna atau simbol tertentu dan bahkan diberi artian tersendiri oleh masyarakat yang mendirikan atau memelihara tinggalan megalitik itu. Seperti yang diutarakan oleh Iriyanto bahwa ada ilai-nilai pada tinggalan megalitik itu yang dianut/diyakini bersama oleh masyarakat yang dihormati dan diyakini oleh masyarakatnya. (Iriyanto, 2018)

Menhir di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang dianggap sebagai simbol kubur dan simbol penghormatan terhadap orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam desa tersebut. Kemudian setelah masuknya pengaruh Islam di Kerinci, batu tegak oleh masyarakat disebut sebagai *Jihat* kemudian dialihkan menjadi makam dan diarahkan sesuai makam Islam.

Masyarakat adat dalam wilayah pemerintahan Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang melakukan tradisi terhadap *jihat* yang ada ditempat mereka, Tradisi yang masih dilakukan hingga kini merupakan salah satu tradisi penting yang terus dilakukan setiap ada upacara adat tertentu yang mereka lakukan, salah satu contohnya adalah *kenduhi sko* yang merupakan salah satu acara adat terbesar yang ada di wilayah Mendapo Rawang, Kemudian adapula *ritual asyeik* yang merupakan ritual yang membawa sesajian dan terdapat unsur magis. Tradisi nisan menhir adalah tradisi makam kuno dengan menggunakan tanda kubur berupa batu menhir. Tradisi ini merupakan bentuk tradisi berlanjut, karena menhir adalah batu tegak sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi megalitik. (Handoko, 2014, hal. 33-43)

Studi tentang tradisi megalitik dan fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang ini sangat menarik untuk dibahas, terlebih dengan banyaknya tipe tipe menhir yang ada, fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang mensakralkan *jihat ninek* tersebut. Masyarakat tersebut masih memiliki kepercayaan bahwa, *Jihat* ninek dan benda-benda warisan leluhur mereka tersebut memiliki kekuatan supranatural dan bisa mengabulkan hajat mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi terhadap *jihat*, simbol penghormatan, tanda kubur, dan batas kampung. Tradisi penghormatan terhadap *jihat* masih dilakukan hingga saat ini. Hal ini terlihat pada masyarakat adat di Wilayah Mendapo Limo Dusun dan wilayah Mendapo Rawang, yang memiliki pandangan bahwa *jihat* ninek tersebut masih memiliki kekuatan magis atau supranatural. Kemudian melakukan upacara ritual

tertentu terhadap tinggalan menhir tersebut. Fenomena kebudayaan ini kemudian diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Dimana saja sebaran *Jihat* di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang?
2. Apa saja fungsi dari tiap jihat di Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang berdasarkan lokasi, bentuk, dan fenomena budaya yang ada?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pandangan pelaku ritual terhadap *jihat* yang dijadikan sebagai sarana ritual oleh masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan banyaknya tinggalan menhir dan juga keterkaitannya dengan fenomena yang ada pada masyarakat adat dalam wilayah Mendapo Limo Dusun dan wilayah Mendapo Rawang, Maka oleh sebab itu menarik minat penulis untuk mengungkap bagaimana fenomena-fenomena yang ada didalam masyarakat adat tersebut berdasarkan tinggalan menhir yang kemudian dikeramatkan oleh masyarakat. Maka oleh sebab itu didapati tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dimana saja letak *jihat*, fungsi dari tiap tinggalan jihat tersebut dan bagaimana perbedaan pandangan para pelaku ritual di wilayah adat Mendapo Limo Dusun dan wilayah Mendapo Rawang ditinjau dari hasil wawancara dengan para pelaku ritual lainnya dan berdasarkan dari observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang Tinggalan *Jihat* dalam Masyarakat adat wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, Kerinci ini diantaranya adalah:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis, pembaca serta masyarakat pada umumnya dan penulis khususnya mengenai tinggalan *jihat* dan tradisi yang ada dalam masyarakat adat, khususnya bagi masyarakat adat di wilayah Mendapo Limo Dusun dan wilayah Mendapo Rawang sehingga masyarakat lebih memahami artian mendalam tentang tinggalan tradisi megalitik di wilayahnya, dikarenakan tradisi tersebut sudah jarang dilakukan dan bahkan hampir pudar di dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya
3. Penelitian ini juga menjadi sumbangsih dalam bidang arkeologi untuk memahami bagaimana keberadaan menhir menjadi peranan penting dalam kehidupan masyarakat adat di wilayah Mendapo Limo Dusun dan wilayah Mendapo Rawang, Kerinci.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berlatar belakang oleh tinggalan – tinggalan menhir yang ada di dalam wilayah Mendapo Rawang dan wilayah Mendapo Limo Dusun. Wilayah penelitian ini dibatasi pada desa-desa yang termasuk di dalam Pemerintahan Mendapo Rawang dan Wilayah Mendapo Limo Dusun yang dipimpin oleh seorang Depati. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang dan Mendapo Limo Dusun. Kajian Fenomenologi dalam penelitian ini merujuk pada data arkeologi yang ada di dalam ruang lingkup masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang dan Mendapo Limo Dusun, mengamati tradisi masyarakat terhadap tinggalan menhir yang biasa mereka sebut “*Jihat Ninek*” kemudian diberi penghormatan tertentu oleh masyarakat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan di kompleks makam nenek yang berada di desa Sumur Anyir oleh M. Sanjiva Refi Hasibuan, dkk. 2014. Tentang “*Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi*”. Yang dimuat didalam Jurnal Lanskap Indonesia Vol.6 No.2 pada tahun 2014. Namun penelitian yang dilakukan, hanya sebatas pendeskripsian lokasi, nama, dan juga lingkungan di sekitar Komplek makam nenek di desa Sumur Anyir.

1.7 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan sebagai landasan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hafiful Hadi Suliensyar tahun 2018 dimuat didalam tesisnya yang berjudul “*Lanskap Budaya Masyarakat Kerinci di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Dataran Tinggi Jambi*” . Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melihat fenomena-fenomena lanskap budaya masyarakat kerinci dan faktor yang menyebabkan bagian Barat Laut Lembah Kerinci dan hulu Sungai Batangmerao dipilih sebagai lokasi pemukiman masyarakat adat tanah sekudung. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat fenomena-fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat terhadap tinggalan tradisi megalitik khususnya menhir disekitar mereka.
2. Penelitian tentang tinggalan menhir dan tradisi megalitiknya sudah banyak dilakukan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wuri Handoko.2014, KAPATA Arkeologi Vol.10 No.1, tentang “*Tradisi Nisan Menhir Pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu*”. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri

Handoko tersebut juga membahas fungsi dari menhir itu sendiri sebagai tradisi tertentu oleh masyarakatnya.

3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bapak Ketut Wiradnyana. 2017, yang terbit di dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala, Vol.20 No.1, 33-47, tentang “*Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba*”, juga turut membahas fungsi dari menhir dalam tradisi masyarakatnya.

1.8 Landasan Teori

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti suatu gejala ataupun sesuatu yang tampak nyata dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara pengertian fenomenologi merupakan suatu bidang ilmu yang mengacu pada pemahaman tentang kesadaran, cara memahami suatu objek, atau kesadaran yang dialami secara nyata. Fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20, pada awal perkembangannya Husserl berkeinginan untuk mendapatkan filosofi yang kemudian berkembang menjadi *the first philosophy* atau dengan kata lain sebuah filosofi yang menjadi landasan atau dasar dari semua filosofi dan ilmu pengetahuan dan berdiri diatas pondasi yang sangat kokoh. Teori fenomenologi dari Edmund Husserl ini kemudian dikembangkan lagi oleh Martin Heidegger, Heidegger mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah tahap yang ditujukan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia melalui pengamatan subjektif.

Teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dapat digunakan dalam bidang arkeologi bukan hanya sebatas pengumpulan data, tetapi juga menjadi salah satu upaya untuk interpretasi fenomena kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Dalam arkeologi, pendekatan fenomenologi

memiliki tujuan untuk menafsirkan sebuah tinggalan arkeologi baik situs arkeologi maupun berupa lanskap budaya.

Tahap penelitian fenomenologi terdapat berbagai aspek, diantaranya deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, identifikasi objek, dan menjelaskan fenomena apa saja yang terjadi seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia secara realita. Redaksi, yaitu sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk memastikan asumsi dan prasangka tentang fenomena didalam *bracketing* dan wujud deskripsi dalam *the things themselves* dapat dipastikan. Selanjutnya terdapat esensi, yaitu wujud nyata dari pengalaman individu dalam suatu fenomena secara nyata, esensi melibatkan pencarian suatu fenomena yang kemudian dapat ditentukan apakah esensi tersebut penting. Tahap terakhir yaitu intensionalitas, dalam artiannya hal ini mengacu pada konsep *noesis* dan *noema*, sebuah pernyataan objektif dari pengalaman yang diperoleh sebagai realitas disebut sebagai Noema, sedangkan Noesis merupakan kesadaran atau refleksi subjektif dari pernyataan objektif. Korelasi antara sebuah kesadaran dengan realitas inilah yang kemudian disebut intensionalitas.

Cristopher Tilley berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*A Phenomenology of Landscape: Places, Paths and Monument* " bahwa pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk mengamati fenomena budaya yang terjadi didalam masyarakat terhadap suatu tinggalan arkeologi didaerah mereka dan bagaimana interaksi mereka dengan lanskap budaya didaerahnya. Dalam bukunya Tilley juga memberitahu bagaimana masyarakat memberi penamaan terhadap suatu tempat tinggalan arkeologis merupakan suatu perwujudan ruang eksistensial. Hal ini mencerminkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang dan Wilayah Mendapo Limo Dusun ditinjau dari perlakuan masyarakat

terhadap tinggalan menhir yang ada di wilayah Mendapo Adat. Ritual yang dilakukan menunjukkan bahwa fenomena tersebut masih dilakukan hingga kini oleh masyarakat. (Tilley, 1994, hal. 11-20)

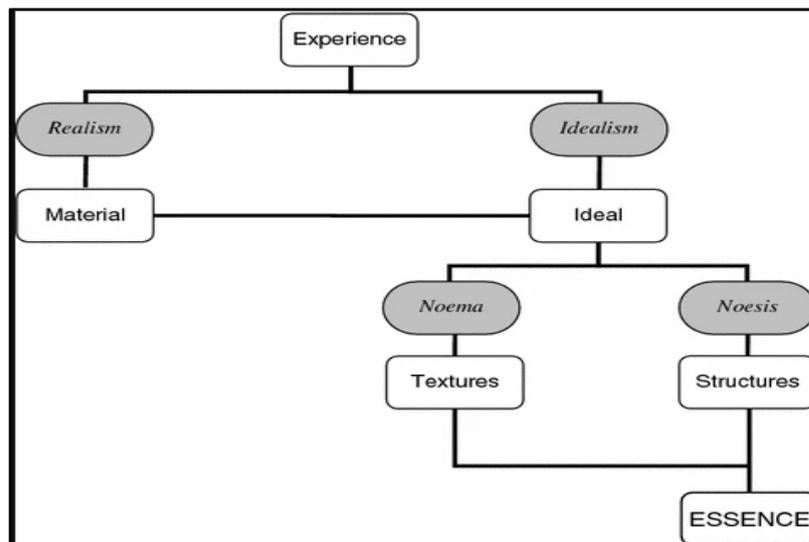
Secara konseptual studi tentang tinggalan *jihat* di Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, Kerinci, teori fenomenologi ditujukan untuk mengungkap bagaimana pengalaman yang dialami ketika sedang berada di lokasi *jihat* hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait fungsi dari tiap *jihat*. C.Tilley mengatakan bahwa untuk melakukan penelitian fenomenologi seorang peneliti harus menggunakan anggota tubuhnya sebagai alat utama dalam penelitian, seorang fenomenologis harus mencoba menjadi bagian dari objek tersebut dan hadir secara langsung dengan lingkungan sehingga memiliki pengalaman dan persepsi tersendiri untuk memahami alasan pendirian tinggalan tersebut.

Pengalaman terhadap objek ditujukan agar si peneliti memperoleh pengalaman, wawasan dan pandangan antara objek-peneliti, objek-lingkungan, objek-objek, dan berbaur dengan lingkungan objek penelitian. Hal ini dikarenakan untuk melakukan penelitian fenomenologi di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang membutuhkan waktu yang lama, sehingga lebih familiar terhadap objek kajian dan akan lebih mudah untuk memahami objek secara perspektif pribadi peneliti. (Tilley, 2004)

Tinggalan batu tegak berupa *Jihat* yang ada di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang yang cukup banyak dan diduga masih *in situ* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sistem masyarakat adatnya. Sehingga hal tersebut

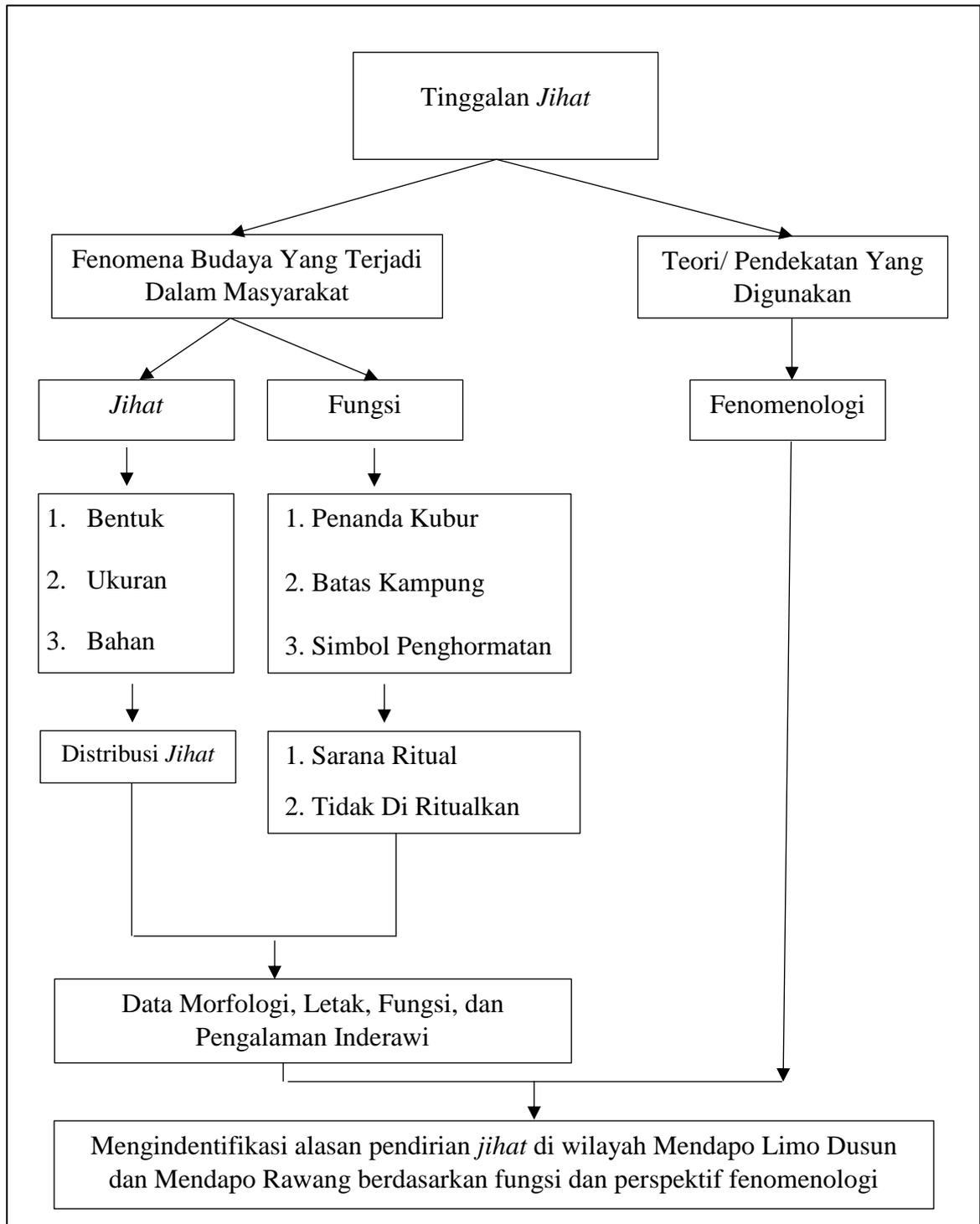
merupakan landasan untuk melakukan penelitian melalui kajian fenomenologi terhadap situs tersebut.

Secara konseptual pendekatan fenomenologi memiliki konsep sebagai berikut:



1.9 Kerangka Alur Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori dan kajian penelitian yang relevan, penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tinggalan megalitik berupa *jihat* yang ada di ruang lingkup wilayah Mendapo Rawang dan Mendapo Limo Dusun, yang kemudian berlanjut pada tradisi masyarakat untuk memberi penghormatan terhadap roh nenek moyang mereka terdahulu. Pada alur pemikiran ini peneliti menjabarkan konsep pada bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Penulis)

1.10 Metode Penelitian

Penelitian terhadap menhir dalam tradisi masyarakat adat di wilayah Mendapo Rawang ini bersifat analisis deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena arkeologi yang dikaitkan dengan fenomenologi.

1.10.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat observasi lapangan dan observasi partisipan. Dimana dalam hal ini penulis ikut didalam kejadian ataupun fenomena yang terjadi didalam tradisi yang dilakukan. Pada penelitian ini penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sendiri bagaimana fenomena yang hadir didalam masyarakat disaat tradisi yang sedang diteliti berdasarkan yang didapati didalam data lapangan. Pengumpulan informasi masyarakat berupa tradisi lisan, mitos yang berkembang dimasyarakat, dan juga kebudayaan terkait fenomena yang dilakukan masyarakat terhadap benda tinggalan arkeologi khususnya *jihat*.

Studi tentang tinggalan *jihat* yang digunakan oleh masyarakat juga menjadi acuan penting didalam penelitian ini, sehingga pada akhirnya penulis mampu untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

a. Data Lapangan

Data arkeologi adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis terhadap tinggalan arkeologi (yang bersifat fisik) seperti artefak, ekofak, dan fitur (Arkenas, 1999). Data yang diperoleh berupa bentuk-bentuk menhir yang oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana penghormatan terhadap leluhurnya. Kemudian

data dari observasi yang diperoleh dilapangan untuk dijadikan acuan bagi penulis dalam tahap interpretasi.

b. Observasi

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi partisipan yaitu penulis secara langsung mengamati fenomena yang berkembang di masyarakat sesuai dengan konteks fenomenologi yang dilihat dari cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap tinggalan menhir yang ada disekitarnya. Pada dasarnya observasi memiliki artian pengamatan dan pengumpulan data lapangan yang diperoleh akan menghasilkan gambaran tentang potensi data arkeologi dari situs yang menjadi objek penelitian. Pada tahap ini dilakukannya pengamatan terhadap keadaan lingkungan dan pencatatan tentang jenis tinggalan arkeologi (*archaeological remains*) yang kemudian menandainya kedalam peta (*plotting*). (Arkenas, 1999)

c. Wawancara

Pada tahap ini pertanyaan penelitian yang diajukan kepada narasumber yang jelas dan terpercaya sehingga mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang konkrit sesuai dengan kondisi etno-arkeologi dan fenomenologi yang benar-benar terjadi didalam masyarakat.

Pada dasarnya wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara peneliti dengan informan, terdiri dari sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan. Tahap selanjutnya yakni dengan melakukan wawancara (interaksi atau komunikasi dengan narasumber terpercaya yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat) dengan Tokoh Adat setempat, sehingga nantinya menjadi sebuah data penting untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. (Arkenas, 1999)

1.10.2. Data Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan data pendukung yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data-data ini bisa berupa peta, jurnal-jurnal relevan, laporan terkait, skripsi terkait, thesis terkait, buku, maupun naskah yang turut membahas penelitian ini maupun relevan dan merujuk pada fenomena tradisi menhir yang terjadi dalam masyarakat.

1.10.3. Pengolahan Data Primer

a. Identifikasi Data

Pengolahan data primer yang akan dilakukan adalah identifikasi morfologi (bentuk, bahan, ukuran, dan motif) dan identifikasi fungsi. Pada tahap identifikasi morfologi yang dilakukan adalah mengklasifikasikan morfologi menhir berdasarkan ukuran, bahan, dan bentuk. Untuk identifikasi bahan memerlukan pengamatan sumber diambilnya nisan menhir ini, contohnya Sungai yang memiliki batuan-batuan besar. Sedangkan untuk identifikasi fungsi, penulis memerlukan data wawancara dari para narasumber dan melalui pengamatan fenomenologi (Arkenas, 1999).

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi Data (Menyusun data secara sistematis) yang dilakukan adalah membagi/menyusun data *jihat* berdasarkan morfologi *jihat* tersebut yang nantinya akan mempermudah dalam menentukan tinggalan *jihat* yang digunakan sebagai simbol ritual masyarakat setempat.

1.10.4. Pengolahan Data Sekunder

Untuk pengolahan data sekunder ini adalah dengan cara studi literatur tentang menhir dan fungsinya bagi masyarakat yang didapatkan dari jurnal, buku, artikel, maupun skripsi yang berkaitan. (Arkenas, 1999).

1.11. Analisis Data

1.11.1. Analisis Morfologi

Analisis Morfologi ialah mengidentifikasi bentuk dan ukuran artefak. Analisis ini bertujuan untuk menentukan satuan-satuan bentuk dari menhir yang ada di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, Kerinci. Pada tahap ini penulis mengurutkan *jihat* berdasarkan lokasi dari *jihat* tersebut.

1.11.2. Analisis Fungsi

Analisis ini bertujuan untuk menentukan fungsi *jihat* yang digunakan sebagai penanda kubur, sarana ritual terhadap leluhur, serta yang difungsikan sebagai batas kampung. Dengan melihat dari letak *jihat* yang ada di wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, dan juga analisis fungsi *jihat* yang disakralkan akan menjadi acuan penting bagi penulis untuk mengamati tradisi megalitik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat wilayah Mendapo Limo Dusun dan Mendapo Rawang, Kerinci.

1.11.3. Pendekatan Fenomenologi

Pada tahap analisis *jihat* melalui pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi dari para pelaku ritual dengan menggunakan pengamatan panca indera dan perasaan yang ditimbulkan ketika sedang berada di lokasi penelitian. Pendekatan fenomenologi juga melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap persepsi peneliti terhadap objek kajian dan digunakan untuk menjawab fungsi dan alasan pendirian bangunan megalitik disuatu tempat. Dalam

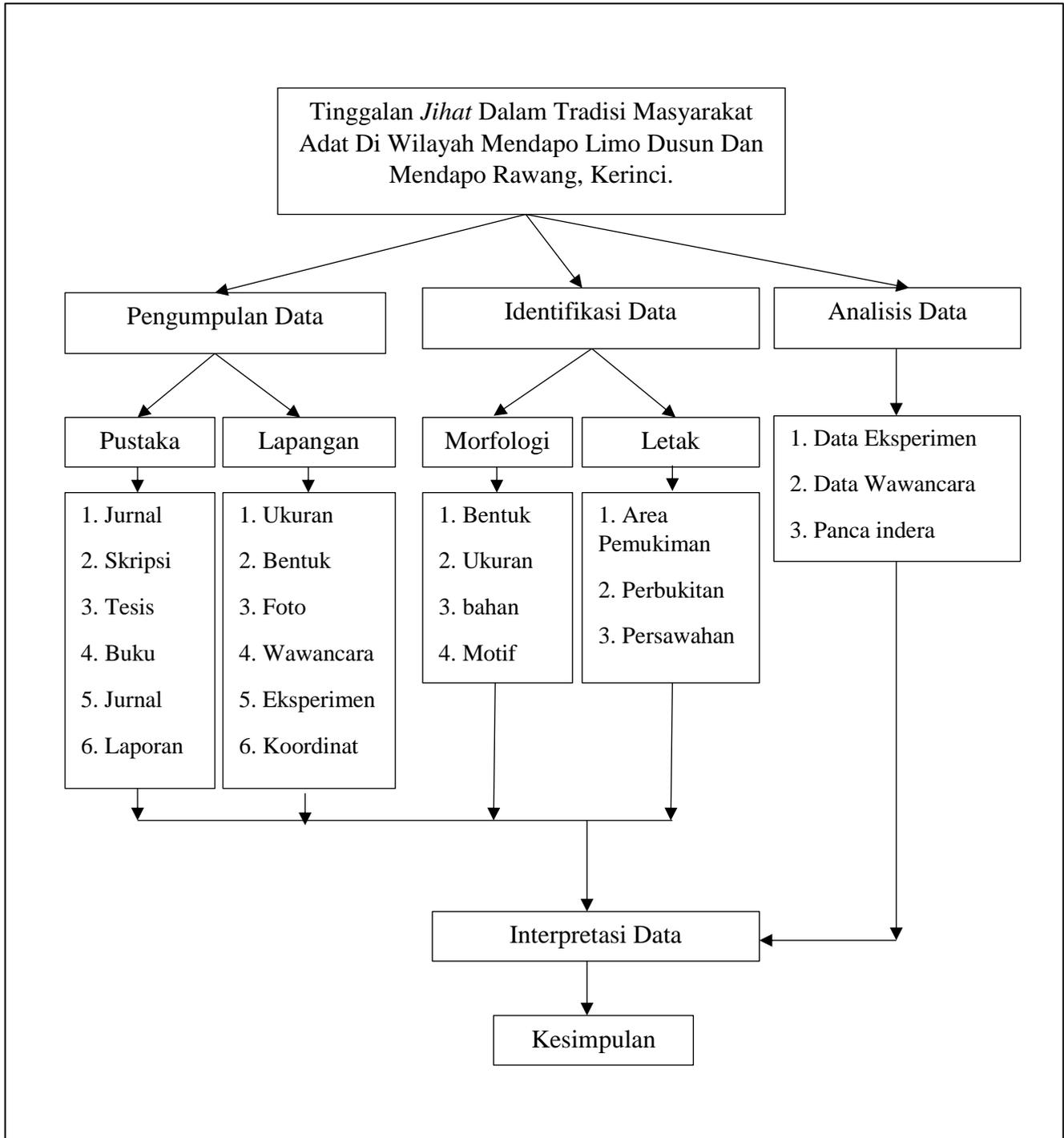
metode penelitian fenomenologi terdapat beberapa karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi, dan intensionalitas.

1.11. Eksplanasi

Eksplanasi adalah tahap pendeskripsian suatu fenomena atau suatu hal kedalam sebuah teks, baik berupa laporan, skripsi, artikel, dan lain sebagainya.

1.12. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini adalah menarik kesimpulan dari pertanyaan – pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan hasil interpretasi data lapangan.



Bagan 1.2 : Alur Penelitian
(Sumber : Penulis)